

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam KBK SLTP dijelaskan bahwa desain pembelajaran umumnya dikembangkan atas tiga tahapan yang dinyatakan dalam kalimat tanya, yaitu: apa tujuan pembelajaran, bagaimana cara mencapai tujuan dan bilamana tujuan pembelajaran itu tercapai. Pertanyaan pertama, apa tujuan pembelajaran mengarah pada penyusunan silabus yang mencakup standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Pertanyaan kedua yaitu bagaimana cara mencapai tujuan mengarahkan perancang pembelajaran pada penentuan strategi pembelajaran yang akan diambil oleh guru maupun kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pertanyaan ketiga bilamana tujuan pembelajaran tercapai, menuntun para perancang pembelajaran maupun guru kepada penentuan dan penyusunan pedoman pengujian (Diknas, 2002 : 221).

Penelitian ini dikembangkan dalam rangka menjawab pertanyaan yang kedua bagaimana cara mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang merupakan ilmu yang berpikirnya secara deduktif, yaitu dari sesuatu yang khusus menuju kepada yang umum, dari unsur yang tidak terdefinisi ke unsur yang terdefiniskan sehingga memerlukan pemahaman dalam mempelajarinya, tidak hanya mengandalkan konsep hafalan

tapi harus mengetahui konsep dasarnya. Maka objek langsung yang dipelajarinya adalah fakta, konsep yang prinsipal bukan karangan belaka, oleh karenanya guru bidang studi matematika harus mempunyai strategi pembelajaran yang tepat sebagai faktor yang sangat dominan ( Ruseffendi, 1991; 284 ).

Fungsi dan tujuan pembelajaran matematika di SMP diberikan untuk menata dan meningkatkan ketajaman penalaran siswa yang dapat membantu memperjelas menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol, serta lebih mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, disiplin, dan menghargai kegunaan matematika.

Dalam menata dan meningkatkan daya nalar siswa dan kemampuan dalam mengaplikasikan matematika untuk menghadapi tantangan hidup dalam memecahkan masalah, masih banyak anak yang mengeluhkan bahwa matematika itu sulit. Akibat nyata yang ditemui adalah kemampuan siswa dalam pelajaran matematika relatif rendah, hal ini terbukti dari masih banyaknya siswa yang mendapat nilai rendah dalam pelajaran matematika, seperti yang dikatakan Jean Piaget yang dikutip Hermann Maier (2001: 1) yaitu suatu kelompok pelajar yang cukup cerdas dan bahkan dalam mata pelajaran lain dapat membuktikan hasil yang baik sekali, dalam pelajaran matematika banyak atau sedikit secara sistematis menemui kegagalan.

Walaupun matematika itu sulit, tetapi dapat diupayakan agar dapat dipahami oleh semua siswa. Matematika tetap diberikan di sekolah karena

kegunaannya untuk memahami gejala-gejala alam, teknik dan masyarakat. Dengan demikian perlu diciptakan suatu situasi Proses belajar mengajar matematika yang mendukung tujuan di atas.

Banyak kendala yang dihadapi oleh guru matematika maupun oleh siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu kendala yang dihadapi oleh siswa adalah banyak guru matematika dalam mengajarkannya dengan materi dan metode yang tidak menarik ( Akhmad Dahlan, 2002; 3 ). Dimana guru menerangkan atau *teacher telling* sementara murid mencatat. Akibatnya kemampuan siswa dalam pelajaran matematika relatif rendah, hal ini terbukti masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah dalam pelajaran matematika. Di samping metode *teacher telling* yang diterapkan guru menyebabkan kemampuan siswa dalam pelajaran matematika relatif rendah. Di samping itu kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran matematika juga kurang maksimal. Dikarenakan kemampuan dasar matematika dan daya nalarnya yang lemah ( Kasim Ali Alimin, 2003: 5 ).

Hal ini bisa dipahami karena matematika masih dianggap menjadi pelajaran yang menakutkan, sehingga matematika merupakan pelajaran yang tidak disukai dan motivasi siswa dalam mempelajarinya relatif kecil akibatnya siswa jarang latihan soal dan tidak mengikuti pelajaran matematika dengan sungguh-sungguh.

Untuk menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan

semangat. Dengan iklim belajar mengajar yang menantang berkompetensi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif dalam penyampaian prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya, hal itu apapun yang dilakukan oleh guru tidak akan mendapat respon dari siswa secara aktif. Untuk itu seyogyanya guru memiliki kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat.

Yang dimaksud metode pendidikan di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode di sini diartikan secara luas karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud mencakup juga metode mengajar. (Ahmad Tafsir, 1991 : 131)

Ahmad Tafsir (1997 : 33) menjelaskan bahwa metode mengajar agar dapat berfungsi dengan baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu, dan lain-lain
2. Tujuan yang hendak dicapai.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas.
4. Alat-alat yang tersedia juga akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
5. Kemampuan pengajar yang mencakup kemampuan fisik dan keahlian.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka dapat ditentukan metode pengajaran yang dipandang lebih tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pengajaran tercapai.

Metode belajar juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, karena metode merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, ketepatan penerapan metode mengajar, maka

akan tepat pula tujuan pengajarannya, bahkan lebih dari itu metode selayaknya sebagai suatu landasan minat yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar.

Dalam kaitannya dalam penggunaan metode mengajar metode *resource person* (narasumber) sangat baik dalam memberi semangat kepada siswa dalam belajar. Karena dengan metode tersebut dapat merangsang anak didik dalam belajar. Di samping itu metode tersebut juga membuat siswa ada penyegaran dalam proses belajar mengajar, apa lagi nara sumber itu berpenampilan menarik, dalam pengajarannya mengikuti kaidah paedagogik secara umum.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Susukan Kabupaten Cirebon yang menggunakan metode *resource person* yaitu jika nara sumber (*resource person*) itu baik artinya *resource person* itu mampu membuat siswa ada penyegaran dalam proses belajar mengajar, apalagi nara sumber itu berpenampilan menarik dan dalam pengajarannya mengikuti paedagogik secara umum, maka prestasi belajar matematika siswa di SMPN 1 Susukan Kabupaten Cirebon juga akan baik. Sebab *resource person* itu mampu memberi semangat baru dalam belajar, meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang memiliki semangat belajar yang rendah sehingga berakibat prestasinya kurang baik.

Dengan alasan tersebut di atas maka penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah penerapan metode *resource person* dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Untuk itulah penulis

mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini, yaitu pengaruh metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMPN 1 Susukan Kabupaten Cirebon.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakangnya perumusan masalah dalam penelitian ini diklarifikasikan kedalam tiga bagian :

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah Penelitian skripsi ini adalah metode pembelajaran matematika. Yaitu metode *resource person* dan prestasi belajar siswa di SMP N 1 Susukan. kabupaten Cirebon.
- b. Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu tentang pengkajian teori-teori dan juga melakukan penelitian di lapangan, dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang pengaruh metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon.
- c. Jenis masalah dalam skripsi ini adalah korelasional karena meneliti tentang sejauhmana penggunaan metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon.

## 2. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dibatasi pada masalah apakah metode *resource person* dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMP N 1 Susukan Kabupaten Cirebon.

Yang dimaksud metode *resource person* adalah orang luar ( bukan guru ) yang memberikan pelajaran kepada siswa. Orang luar ini diharapkan memiliki keahlian khusus. ( Nana Sudjana, 2002; 88 ). Namun orang luar tadi penulis batasi yaitu dengan *resource person* itu diundang ke sekolah atau lebih tepatnya disebut *resource-visitor*.

Sedangkan menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1994 : 72) metode *resource person* adalah orang yang dapat menampilkan keterampilannya yang menarik dan sangat berharga bagi sekolah. *Resource person* (nara sumber) ini juga biasanya sanggup melakukan display, diskusi, dan tanya jawab setelah demonstrasi pembelajaran dilakukan.

Prestasi belajar matematika siswa adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang sudah diajarkan atau diberikan oleh *resource person* selama ia mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Penerapan metode *resource person* dalam mata pelajaran matematika di kelas VIII SMPN 1 Susukan Kabupaten Cirebon dilaksanakan sejak 25 juli 2005 sampai 28 agustus 2005. Dan sebagai nara sumber adalah Dra. Tutiek Sri dalam pelaksanaannya hanya mengajar dua kelas yaitu VIII A dan VIII B

dengan materi faktorisasi suku aljabar dan ia mengajar sebanyak 17 x 45 menit perkelas.

### 3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pelaksanaan metode *resource person* (nara sumber) dalam proses belajar matematika di SMPN 1 Susukan Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon?
- c. Sejauhmana pengaruh metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui data tentang penggunaan metode *resource person* dalam prose belajar matematika di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar matematika siswa di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui apakah metode *resource person* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi guru bidang studi matematika dalam mempersiapkan proses belajar mengajar yang baik dengan mengembangkan metode bervariasi dan tita monoton. Sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Salah

satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika yaitu dengan metode *resource person* dimana pihak sekolah sekali-kali mengundang orang luar yang mempunyai keahlian khusus untuk mengganti guru dalam mengajar dalam jangka waktu yang relatif singkat yang tujuannya untuk mengurangi kejenuhan siswa .

Kegunaan lainnya penulis ingin mengetahui seberapa efektif penggunaan metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP N 1 Susukan Kabupaten Cirebon.

#### **E. Kerangka pemikiran**

Suatu kenyataan yang sering kita lihat, sebagian besar bahkan hampir seluruhnya pengajaran di sekolah-sekolah diberikan secara klasikal, dimana guru menerangkan dan murid mencatat. Artinya pengajar memberikan penjelasan kepada sejumlah siswa secara lisan. Banyak orang menganggap bahwa bentuk pengajaran klasikal tersebut merupakan bentuk yang paling tepat selain dipandang efisien, mereka dahulu pun diajar dengan bentuk pengajaran semacam itu dan hasilnya cukup baik. Memang anggapan seperti itu tidak dapat disangkal kebenarannya. ( H Mansyur, 1995; 129 ).

Hasil suatu penyelidikan Bligh yang dikutip oleh Mansyur (1995 : 130) menjelaskan bahwa :

“ Pelajaran yang diberikan secara klasikal, sangatlah baik untuk tujuan menyampaikan informasi, dengan mengutarakan pokok permasalahan sekali saja, informasi tersebut dapat didengar oleh banyak orang dan akan mudah dimengerti oleh para siswa, tetapi

dalam proses belajar mengajar terdapat lebih dari satu aspek yang harus diperhatikan. Bentuk pengajaran klasikal hanya memperhatikan satu aspek saja yaitu aspek penyampaian informasi. Sebagai pengajar seseorang harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir, harus dapat membantu tumbuhnya sikap kritis, serta mampu mengubah pandangan para siswanya. Karena itulah kita perlu menggunakan bentuk lain dalam mengajar yang lebih bersifat individual.

Dalam upaya mengubah pengajaran bentuk klasikal ke dalam bentuk lain yang bersifat individual, seorang guru harus memiliki banyak strategi pembelajaran, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. (Roestiah NK, 1991: 1).

Teknik penyajian adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur kepada siswa di dalam kelas, agar pelajara tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Dalam proses belajar siswa juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ia belajar, termasuk menyesuaikan diri dengan situasi belajar yang diberikan guru. Tanpa penyesuaian diri dengan situasi belajar, siswa tidak dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Setiap siswa akan memberikan reaksi terhadap situasi belajar, reaksi-reaksi itu merupakan deretan tingkah laku. Dari deretan tingkah laku dapat diketahui situasi belajar yang dapat menunjang proses belajar siswa.

Sehubungan dengan uraian di atas proses belajar mengajar siswa yang menggunakan metode biasa atau diajar oleh guru yang bersangkutan akan mengalami kejenuhan belajar, karena siswa selama sekian waktu diajar oleh guru yang sama apa lagi guru tersebut masih menganggap bahwa:

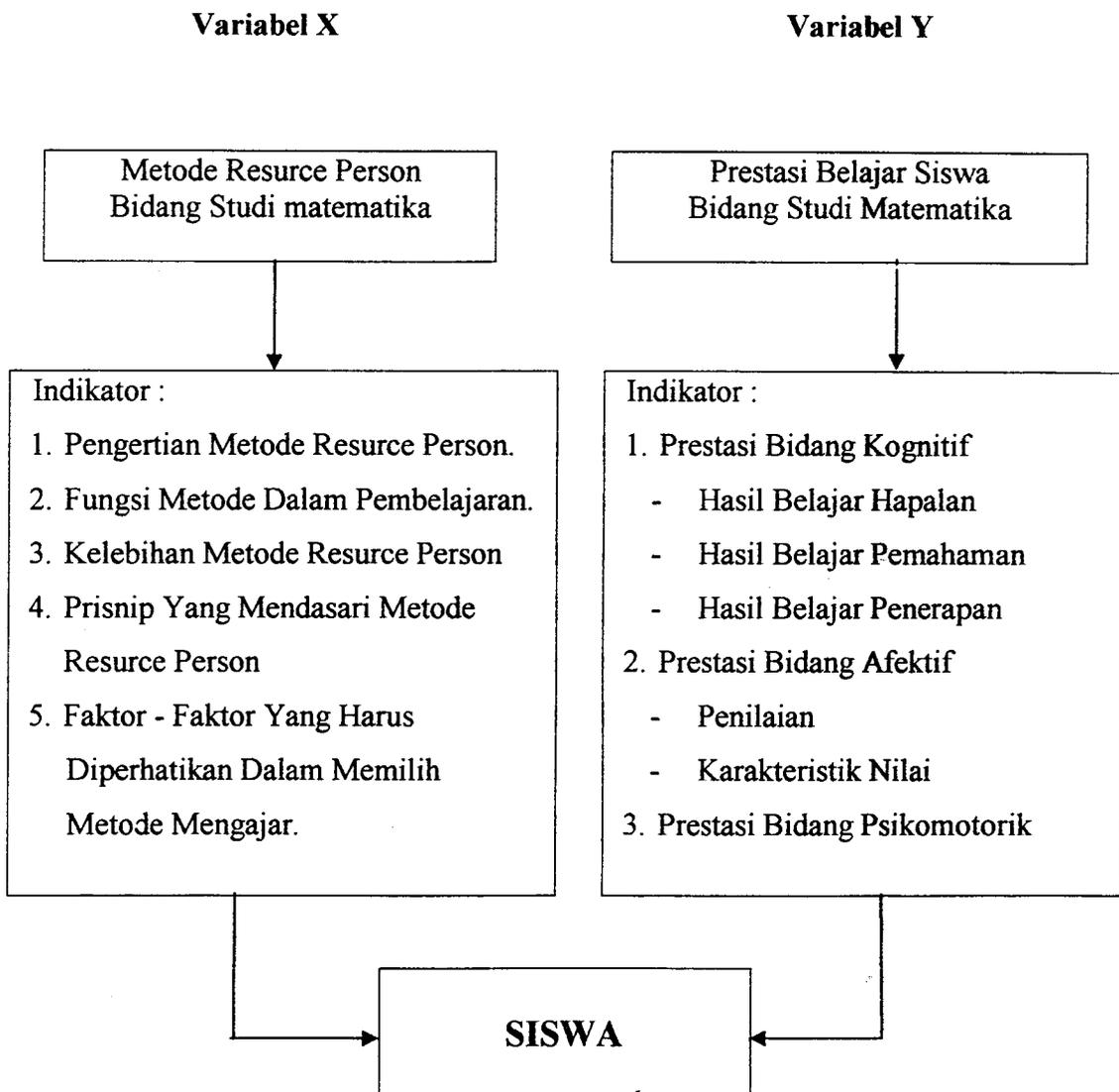
1. Buku paket adalah bahan ajar yang instan
2. Persiapan mengajar sebagai tugas *administrative*
3. Mengajar secara *stereotif*
4. Tidak menganalisis hasil sebuah evaluasi
5. Kurang memberikan contoh yang visual.

Perlu kita ketahui bahwa selama sekian waktu siswa yang diajar oleh guru yang sama dalam jangka waktu tertentu, meskipun guru tersebut mengajar dengan keberagaman metode, keberagaman pendekatan dan keberagaman sistematika bahan ajar pasti akan menimbulkan kejenuhan dan mengurangi motivasi belajar dalam diri siswa.

Sedangkan untuk siswa yang pengajarannya menggunakan metode *resource person* tentu siswa akan merasa ada penyegaran dalam proses belajar mengajar, apa lagi *resource person* itu memiliki penampilan yang menarik, berwibawa dan dalam pengajarannya mengikuti paedagogik secara umum., yaitu pembelajaran dari konkrit ke abstrak. Dari sederhana ke kompleks, dan dari mudah ke sulit. Dengan menggunakan berbagai sumber bersumber belajar akan bermakna bagi peserta didik apabila mereka nantinya di bawah bimbingan seorang *resource person* dapat lebih aktif dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian suatu rumus, konsep

atau prinsip dalam matematika seyogyanya dapat ditemukan kembali oleh peserta didik di bawah bimbingan *resource person*.

Dari uraian di atas, Penulis mencoba ingin mengetahui seberapa pengaruh penggunaan metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP N 1 Susukan Kabupaten Cirebon



## F. Hipotesis Masalah

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan masalah-masalah di atas, yaitu;

Ho : Penggunaan metode *resource person* tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika

Ha : Penggunaan metode *resource person* mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan gambaran tentang inti yang akan dijadikan isi pada skripsi ini, penulis menuangkan dalam sistematika penulisan berikut.

Bab pertama, sebelum penulis melakukan penelitian di lapangan, yaitu di SMPN 1 Susukan Kabupaten Cirebon, terlebih dahulu penulis menentukan latar belakang masalah yang akan dijadikan dasar dari penelitian ini. Setelah menentukan latar belakang masalah yang ada di lapangan dan menarik untuk dijadikan bahan penelitian, maka selanjutnya penulis merumuskan masalah tersebut. Sehingga dari perumusan masalah itu penulis menentukan tujuan yang diinginkan dari penelitian, dan langkah terakhir dari bab pertama yaitu menentukan hipotesa penelitian.

Bab kedua, akan membahas landasan teoritis yang di dalamnya memuat tentang seputar masalah yang akan di angkat sebagai tema penelitian. Karena

judul yang di angkat dalam tema penelitian adalah tentang pengaruh metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka sub-sub dari bab ke dua adalah konsep metode *resource person*, konsep prestasi belajar matematika siswa dan terakhir membahas tentang hubungan antara metode *resource person* dengan prestasi belajar matematika siswa.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis membahas tentang waktu dan tempat penelitian yang di dalamnya termasuk hasil penelitian yang berupa data kuantitatif. Selanjutnya menentukan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, setelah itu penulis membahas variabel dan desain penelitian dan langkah selanjutnya membahas tentang teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang pengaruh penggunaan metode *resource person* ketika belajar matematika, lalu membahas tentang prestasi belajar matematika siswa, dan yang terakhir membahas tentang hubungan penerapan metode *resource person* terhadap prestasi belajar matematika siswa

Bab kelima, merupakan kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan masalah dan kesimpulan dari tujuan penelitian.